

SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi
Vol. 23, No. 4 Oktober 2025, Hal 599 - 619



Fakultas Ekonomi Universitas Semarang
P-ISSN : 1412-5331, E-ISSN : 2716-2532
DOI: 10.26623/slsi.v23i4.12925

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Wilmar, Indofood, Mayora Tahun 2022-2024

Naini Rizka Amalia^{1)*}

Email korespondensi : naini@usm.ac.id

Akuntansi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia¹⁾

INFO ARTIKEL

Proses Artikel

Dikirim : 30/09/2025

Diterima: 11/11/2025

Dipublikasikan: 11/11/2025

Akreditasi oleh
Kemenristekdikti
No.79/E/KPT/2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan tiga perusahaan manufaktur pada subsektor konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk selama periode 2022–2024. Kajian ini menggunakan pendekatan rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*), serta rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return On Equity*). Berdasarkan hasil analisis, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk menunjukkan keunggulan dalam aspek likuiditas dan struktur permodalan. Hal tersebut terlihat dari nilai *Current Ratio* dan *Quick Ratio* yang melampaui standar industri, disertai tingkat ketergantungan terhadap utang yang rendah, meskipun profitabilitasnya masih tergolong moderat. PT Indofood Sukses Makmur Tbk cenderung memiliki likuiditas dan solvabilitas yang belum optimal akibat tingginya penggunaan dana pinjaman dalam struktur modalnya. Namun demikian, perusahaan ini tetap mampu menjaga profitabilitas dalam kondisi yang stabil. Di sisi lain, PT Mayora Indah Tbk menampilkan hasil terbaik pada aspek profitabilitas dengan pencapaian *Net Profit Margin*, ROA, dan ROE yang konsisten melebihi rata-rata industri, meskipun tingkat likuiditas dan solvabilitasnya berada di bawah PT Wilmar. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa PT Wilmar unggul dalam likuiditas, PT Indofood stabil namun berisiko tinggi, sementara PT Mayora lebih unggul dalam profitabilitas.

Kata Kunci :

Analisis Kinerja Keuangan; Rasio Keuangan; Likuiditas; Solvabilitas; Profitabilitas.

Abstract

This research aims to analyze and compare the financial performance of three manufacturing companies in the consumer goods subsector listed on the Indonesia Stock Exchange, namely PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, and PT Mayora Indah Tbk for the period 2022–2024. The research applies a financial ratio analysis approach, which includes liquidity ratios (Current Ratio and Quick Ratio), solvency ratios (Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio), and profitability ratios (Net Profit Margin, Return on Assets, and Return On Equity). The results indicate that PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk demonstrates superior performance in terms of liquidity and capital structure. This is reflected in its high Current and Quick Ratios, which exceed the industry standard, as well as a relatively low level of debt dependence, although its profitability remains moderate. PT Indofood Sukses Makmur Tbk shows less optimal liquidity and solvency due to a high proportion of debt in its capital composition. Nevertheless, the company manages to maintain stable profitability. Meanwhile, PT Mayora Indah Tbk records the strongest performance in profitability, with Net Profit Margin, ROA, and ROE consistently surpassing industry averages, despite lower liquidity and solvency levels compared to PT Wilmar. Overall, the findings conclude that PT Wilmar excels in liquidity, PT Indofood remains stable yet carries higher financial risk, while PT Mayora is dominant in profitability.

Keywords:

Financial Performance Analysis; Financial Ratios; Liquidity; Solvency; Profitability.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki tingkat pertumbuhan relatif stabil dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan pola konsumsi menjadi faktor utama yang mendorong subsektor ini terus berkembang sebagai salah satu pilar penting dalam mendukung perekonomian nasional. World Bank (2023) *Indonesia Economic Prospects: Maintaining Resilience*. Meski demikian, pelaku industri menghadapi berbagai tantangan global seperti naik turunnya harga bahan baku, ketidakpastian kondisi ekonomi, serta tingginya tingkat persaingan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan kondisi keuangan yang sehat agar mampu mempertahankan keberlanjutan dan memperluas usahanya (OJK, 2022). Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mengelola sumber daya, baik aset, kewajiban, maupun modal, untuk mencapai tujuan organisasi (Munawir, 2014). Evaluasi atas kinerja tersebut umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan

menggunakan berbagai indikator rasio yang menggambarkan aspek likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas (Fahmi, 2018); Kasmir, 2019; (Brigham & Houston, 2019).

Rasio likuiditas—seperti Current Ratio (CR) dan *Quick Ratio* (QR)—berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Rasio solvabilitas, seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang (Horne & Wachowicz, 2016). Sementara itu, rasio profitabilitas yang meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola (Harahap, 2015); (Utami & Darmawan, 2020). Agar hasil analisis lebih bermakna, rasio keuangan perlu dibandingkan dengan standar industri atau dengan perusahaan lain yang memiliki karakteristik serupa (Harahap, 2015). Sebagai contoh, rasio industri ideal biasanya menetapkan nilai CR sebesar 200 %, QR sekitar 100 %, DER sebesar 90 %, dan ROA pada kisaran 10–12 % (Zulfikar, 2019). Perbandingan ini dapat membantu investor dan pihak manajemen dalam mengevaluasi daya saing dan posisi keuangan perusahaan (IDX, 2024). Pada subsektor makanan dan minuman, terdapat tiga perusahaan besar yang sering dijadikan acuan karena memiliki karakteristik keuangan yang berbeda. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dikenal memiliki struktur modal yang konservatif dengan tingkat likuiditas tinggi. PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki diversifikasi bisnis luas, tetapi cenderung bergantung pada pembiayaan berbasis utang. Sementara itu, PT Mayora Indah Tbk memperlihatkan kemampuan profitabilitas yang relatif lebih unggul dibandingkan dua perusahaan lainnya (Widodo, 2021); (Yuliana & Sari, 2020). Beberapa studi terkini mendukung pentingnya penggunaan rasio keuangan dalam mengevaluasi performa perusahaan subsektor makanan dan minuman. (Abdurrahman & Wahyudi, 2023) menegaskan bahwa indikator profitabilitas seperti ROA, ROE, dan NPM merupakan faktor utama dalam mengukur stabilitas dan efisiensi operasional perusahaan pada periode 2020–2023. Sementara penelitian oleh (Nugraha & Fathoni, 2024) menunjukkan bahwa efisiensi modal manusia (*human capital efficiency*) dan modal struktural (*structural capital*) turut memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

Selain itu, (Putri & Santoso, 2022) menemukan bahwa rasio keuangan seperti ROA, CR, dan DER berpengaruh terhadap keputusan investasi di perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2019–2022. (Sari & Pratama, 2021) juga membuktikan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian terbaru oleh (Wijayanti & Hidayat, 2025) menyoroti bahwa kondisi ekonomi makro dan efisiensi operasional berperan sebagai faktor moderasi yang memperkuat hubungan antara rasio keuangan dan kinerja perusahaan di industri barang konsumsi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengombinasikan pendekatan klasik berbasis analisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas) dengan pendekatan komparatif antarperusahaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk selama periode 2022–2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis serta referensi bagi investor dalam menentukan pilihan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang solid di subsektor makanan dan minuman.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut (Fahmi, 2018), kinerja keuangan dapat diukur melalui kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban keuangannya. Harahap (2015) menambahkan bahwa penilaian kinerja keuangan tidak hanya mencakup pencapaian laba, tetapi juga mencerminkan stabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Menurut (Zulfikar, 2019), analisis kinerja keuangan bertujuan memberikan informasi bagi manajemen, investor, dan kreditor untuk menilai posisi keuangan serta potensi pertumbuhan perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur, terutama subsektor makanan dan minuman, analisis ini berperan penting untuk mengukur daya saing dan efisiensi operasional dalam menghadapi dinamika pasar (Widodo, 2021); (Yuliana & Sari, 2020). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Abdurrahman & Wahyudi, 2023) menunjukkan bahwa indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2023. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal berperan penting terhadap keberlanjutan bisnis.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut (Kasmir, 2019), rasio likuiditas menggambarkan posisi keuangan jangka pendek dan efisiensi manajemen kas perusahaan. Rasio ini mencakup *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio*. (Brigham & Houston, 2019) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang ideal mencerminkan keseimbangan antara kemampuan membayar utang dan efisiensi penggunaan aset lancar. Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sementara likuiditas rendah menandakan potensi kesulitan membayar kewajiban. Penelitian oleh (Sari & Pratama, 2021) menemukan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil ini didukung oleh (Putri & Santoso, 2022) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berperan signifikan dalam meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Indikator yang digunakan adalah:

Current Ratio (CR)

$$CR = \frac{\text{Current Aset}}{\text{Current Liability}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar.

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini lebih ketat dibandingkan CR karena tidak memperhitungkan persediaan yang relatif kurang likuid. Semakin tinggi nilai CR dan QR, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditasnya (Kasmir, 2019). Dalam dunia industri, *Current Ratio* (CR) yang ideal umumnya berada pada kisaran 1,5 hingga 2,0, sedangkan *Quick Ratio* (QR) yang baik bernilai minimal 1,0. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan (HighRadius, 2024).

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Van Horne & Wachowicz Jr., 2010), rasio ini mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat ketergantungan terhadap utang. Rasio yang umum digunakan meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio*

(DER). Penelitian terbaru oleh (Wijayanti & Hidayat, 2025) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada industri barang konsumsi di Indonesia, terutama ketika dikaitkan dengan efisiensi operasional. Selain itu, hasil studi (Nugraha & Fathoni, 2024) menunjukkan bahwa efisiensi modal struktural dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap stabilitas keuangan perusahaan, sehingga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Indikator yang digunakan:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan proporsi aset yang dibiayai dengan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur sejauh mana ekuitas mampu menutupi kewajiban. Tingginya nilai solvabilitas dapat mencerminkan tingginya risiko keuangan, meskipun juga menunjukkan potensi leverage dalam meningkatkan keuntungan (Horne & Wachowicz, 2016). Berbagai studi menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia umumnya menanggung porsi pembiayaan melalui hutang yang cukup besar. Misalnya, penelitian mengindikasikan bahwa rata-rata rasio hutang terhadap aset (DAR) berada di kisaran 50 % atau sedikit lebih artinya sekitar setengah dari aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Sementara itu, rasio hutang terhadap modal sendiri (DER) dalam industri manufaktur juga menunjukkan angka rata-rata di atas 1,0 kali yang berarti hutang perusahaan bisa melebihi ekuitasnya. Berdasarkan data tersebut dan karakteristik sub-sektor manufaktur konsumsi, maka untuk penelitian Anda dapat dijadikan asumsi benchmark bahwa DAR ideal berada di bawah atau sekitar 45-50 % ($\leq 0,45-0,50$) dan DER ideal di bawah atau sekitar 1,0-1,2 kali ($\leq 1,0-1,2$) agar struktur modal perusahaan dianggap lebih konservatif dan risiko keuangannya terkendali. (Mudamakin & Poeh, 2022).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional dan investasi yang dijalankan. Menurut Munawir (2014), rasio ini mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Indikator umum yang digunakan meliputi *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). (Kasmir, 2019) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kinerja manajemen yang efisien. (Utami & Darmawan, 2020). menyebutkan bahwa profitabilitas yang baik meningkatkan kepercayaan pasar dan memperkuat nilai perusahaan. Penelitian terkini oleh (Nugraha & Fathoni, 2024) menunjukkan bahwa modal manusia (*human capital efficiency*) dan inovasi operasional memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Hasil serupa disampaikan oleh (Abdurrahman & Wahyudi, 2023), yang menegaskan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh kuat terhadap pertumbuhan nilai perusahaan selama periode 2020–2023.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Indikator yang digunakan:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder Equity}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Brigham & Houston, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dan acuan industri, nilai NPM yang dianggap baik umumnya berada pada kisaran $\geq 10\%$, sehingga perusahaan dapat dikatakan mampu menghasilkan laba yang layak dari penjualannya. (Firdausi & Murtianingsih, 2022)

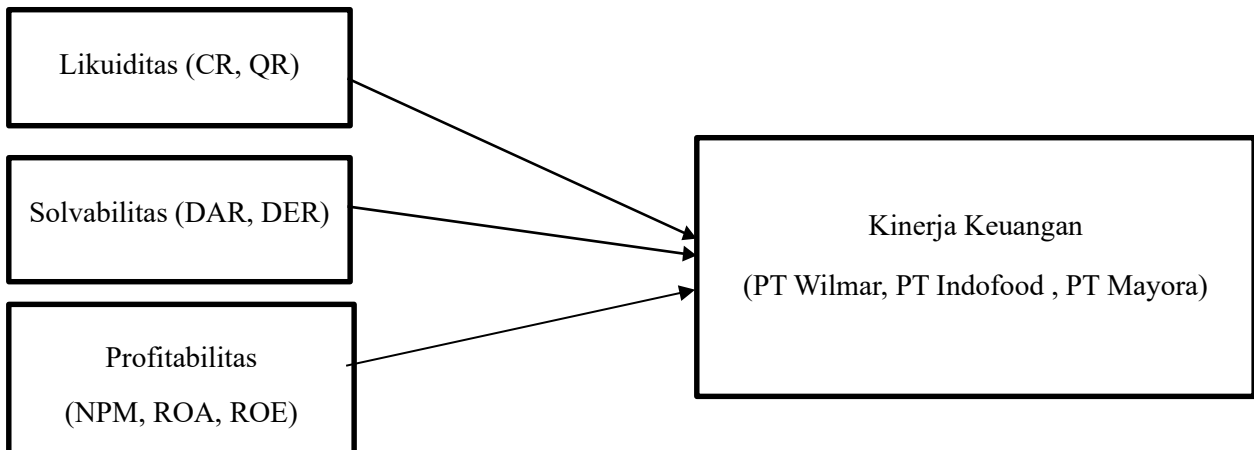
Menurut (Bailey & Schmidt, 2024), tingkat *Return on Assets* (ROA) yang berada di bawah 5 persen umumnya ditemukan pada perusahaan yang banyak menggunakan aset dalam operasionalnya, seperti sektor manufaktur atau utilitas. Sementara itu, nilai ROA di kisaran 5 hingga 10 persen mencerminkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan pendapat (Cyriac, 2024), rasio *Return On Equity* (ROE) yang ideal berada di antara 10 % sampai 15 %, yang menandakan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan.

Perbandingan Kinerja Menyeluruh

Analisis rasio keuangan secara terpadu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas finansial dan daya saingnya di pasar. Menurut Utami dan Darmawan (2020), kombinasi antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menjadi indikator komprehensif untuk menilai posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, perbedaan strategi manajemen keuangan di antara perusahaan subsektor makanan dan minuman menyebabkan variasi pada kinerja keuangannya (Wijayanti & Hidayat, 2025; (Sari & Pratama, 2021)). Oleh karena itu, hipotesis keseluruhan dalam penelitian ini adalah:

H4: Terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan (likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas) antara PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk selama periode 2022–2024.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis numerik terhadap data keuangan yang terukur (Sugiyono, 2021). Sementara metode deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan pada periode tertentu, guna mengetahui perbedaan tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Tujuan dari metode ini adalah memberikan gambaran empiris mengenai kondisi keuangan perusahaan serta mengidentifikasi perusahaan yang memiliki kinerja paling optimal dalam subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tujuannya adalah untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman dengan menghitung rasio keuangan pada periode tertentu (Sugiyono, 2017). Objek penelitian mencakup tiga perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk, dengan periode analisis 2022–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan (IDX, 2024).

Data dianalisis dengan menghitung rasio keuangan, yaitu: Rasio Likuiditas: *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), Rasio Solvabilitas: *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio Profitabilitas: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE). Alat Uji / Metode Analisis yang Digunakan Analisis Time Series yaitu membandingkan rasio keuangan dari tahun ke tahun dalam satu Perusahaan, Analisis Cross Section yaitu membandingkan rasio antar perusahaan dalam periode yang sama. Analisis Rasio Keuangan, yaitu: Rasio Likuiditas (*Current Ratio & Quick Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio & Debt to Equity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin, Return on Assets, Return On Equity*). (Qulub et al., 2023).

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan standar industri dan antar perusahaan untuk menarik kesimpulan (Kasmir, 2019). Prosedur Penelitian meliputi Pengumpulan laporan keuangan dari BEI dan perusahaan, perhitungan rasio keuangan sesuai kategori analisis, perbandingan hasil perhitungan dengan standar industri dan antar perusahaan, Penyusunan kesimpulan mengenai perusahaan dengan kinerja lebih unggul (Fahmi, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Tabel 1. Current Ratio (CR)

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Rata-rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Tbk	9,95	7,29	4,74	7,33
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1,79	1,49	1,61	1,63
PT Mayora Indah Tbk	1,39	1,42	1,54	1,45
Rata – Rata Industri				3,47

Sumber: Data yang di olah, 2025

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan yang diterbitkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing emiten untuk periode 2022–2024.

Komponen yang menjadi dasar dalam menghitung *Current Ratio* (CR) meliputi:

Aset Lancar (*Current Assets*), yaitu total kas, piutang usaha, persediaan, serta aset lain yang dapat segera dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun. Liabilitas Lancar (*Current Liabilities*), yaitu kewajiban keuangan yang harus diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti utang usaha, utang jangka pendek, dan kewajiban lancar lainnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Current Liability

Berikut tabel yang menjelaskan asal angka *Current Ratio* pada Tabel 2:

Tabel 2. Data Aset Lancar dan Liabilitas Lancar

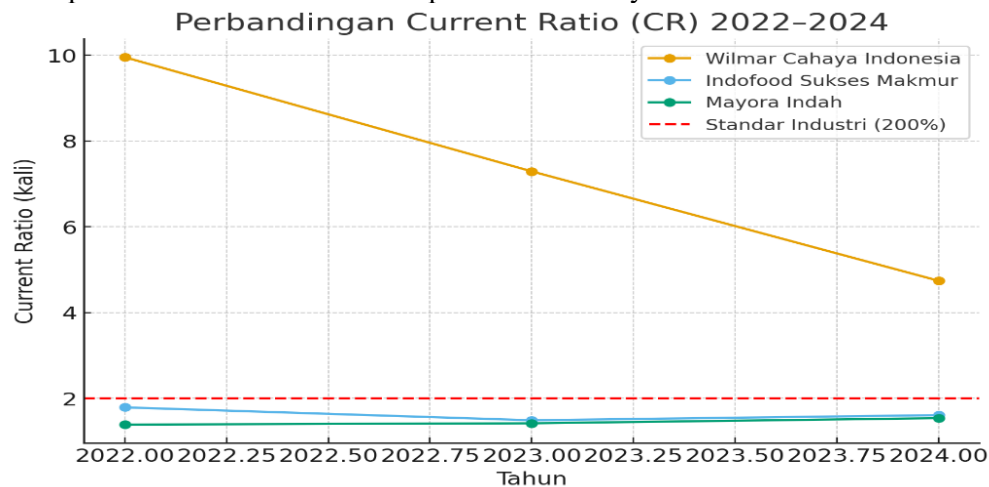
Perusahaan	Tahun	Current Assets (Rp miliar)	Current Liabilities (Rp miliar)	Current Ratio (x)
PT Wilmar Cahaya Tbk	2022	2.589,3	260,0	9,95
	2023	2.266,5	311,0	7,29
	2024	2.041,7	430,5	4,74
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2022	54.621,0	30.520,0	1,79
	2023	53.201,0	35.719,0	1,49
	2024	59.736,0	37.137,0	1,61
PT Mayora Indah Tbk	2022	9.120,0	6.552,0	1,39
	2023	9.488,0	6.682,0	1,42
	2024	10.273,0	6.670,0	1,54

Sumber: Data yang di olah, 2025

Sebagai contoh perhitungan untuk PT Wilmar Cahaya Tbk tahun 2022:

$$CR = \frac{\text{Current Aset}}{\text{Current Liability}} = \frac{2.589,3}{260,0} = 9,95$$

Langkah serupa dilakukan untuk tahun dan perusahaan lainnya.



Sumber: Data yang di olah, 2025

Gambar 1. Perbandingan Tren Perusahaan tahun 2022-2024.

Berdasarkan hasil analisis *Current Ratio* (CR) pada periode 2022–2024, dapat dilihat bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas yang jauh di atas standar industri sebesar

200%. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, terdapat tren penurunan dari tahun ke tahun, di mana nilai CR tahun 2022 sebesar 9,95 kali menurun menjadi 4,74 kali pada tahun 2024. Walaupun terjadi penurunan, rasio tersebut masih menunjukkan posisi likuiditas yang sangat baik dibandingkan standar industri. Sementara itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk memperlihatkan kinerja likuiditas yang relatif rendah, karena nilai CR keduanya berada di bawah standar industri. Rata-rata CR Indofood berada pada kisaran 1,49–1,79 kali, sedangkan Mayora berada pada kisaran 1,39–1,54 kali. Meskipun lebih rendah dari *benchmark* industri, rasio tersebut tetap berada di atas angka 1,0 yang menandakan bahwa perusahaan masih mampu menutup kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya, meskipun ruang geraknya lebih terbatas dibandingkan Wilmar.

Tabel 3. *Quick Ratio* (QR)

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Rata-rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Tbk	7,31	5,80	2,67	5,26
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1,25	0,94	0,97	1,05
PT Mayora Indah Tbk	0,87	1,08	1,03	0,99
Rata – Rata Industri				2,43

Sumber: Data yang di olah, 2025

Informasi yang digunakan dalam analisis *Quick Ratio* (QR) diperoleh dari laporan posisi keuangan (neraca) yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta dari laporan tahunan (*annual report*) periode 2022–2024. Komponen yang digunakan dalam perhitungan *Quick Ratio* meliputi:

Aset Lancar (*Current Assets*): terdiri atas kas, setara kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lain yang dapat segera diuangkan dalam waktu singkat.

Persediaan (*Inventory*): meliputi bahan baku, barang dalam proses, serta barang jadi yang dimiliki perusahaan.

Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*): mencakup seluruh utang dan kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, seperti utang usaha dan utang jangka pendek.

Rasio ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel berikut menunjukkan nilai aset lancar, persediaan, dan kewajiban lancar yang menjadi dasar perhitungan *Quick Ratio* untuk masing-masing perusahaan periode 2022–2024.

Tabel 3. Komponen Perhitungan *Quick Ratio* (QR) Tahun 2022–2024

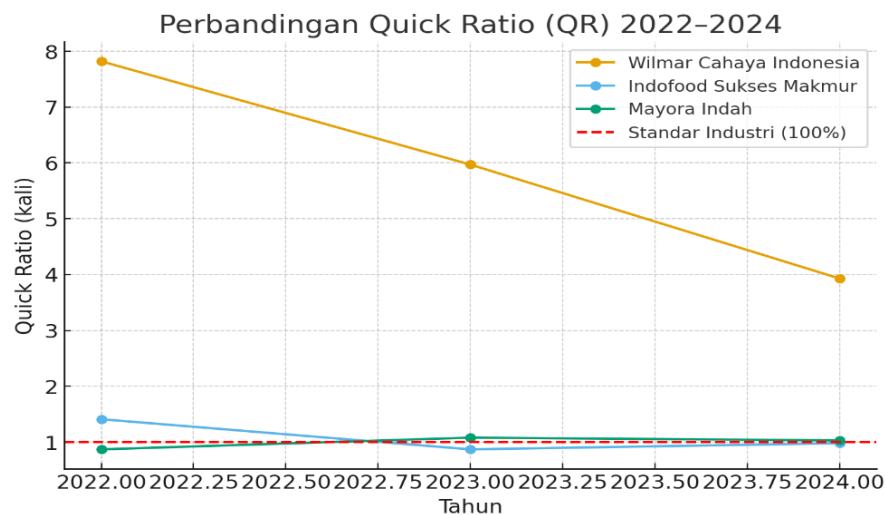
Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (Rp juta)	Persediaan (Rp juta)	Kewajiban Lancar (Rp juta)	<i>Quick Ratio</i> (x)
PT Wilmar Cahaya Tbk	2022	1.383.998	367.685	139.037	7,31
	2023	1.581.592	324.917	217.016	5,80
	2024	1.217.892	392.449	309.433	2,67
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2022	54.876.700	16.517.373	30.725.900	1,25
	2023	54.695.020	21.190.700	35.719.280	0,94
	2024	58.728.870	22.855.670	37.137.180	0,97

Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (Rp juta)	Persediaan (Rp juta)	Kewajiban Lancar (Rp juta)	Quick Ratio (x)
PT Mayora Indah Tbk	2022	9.120,0	4.015,0	6.552,0	0,87
	2023	9.488,0	2.810,0	6.682,0	1,08
	2024	10.273,0	3.360,0	6.670,0	1,03

Sumber: Data yang di olah, 2025

Sebagai contoh, perhitungan *Quick Ratio* untuk PT Wilmar Cahaya Tbk tahun 2022 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} = \frac{1.383.998 - 367.685}{139.037} = \frac{1.016.313}{139.037} = 7,31$$



Sumber: Data yang di olah, 2025

Gambar 2. Perbandingan Tren Perusahaan tahun 2022-2024

Berdasarkan perhitungan *Quick Ratio* (QR) pada periode 2022–2024, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk menampilkan likuiditas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dua perusahaan lainnya, dengan rata-rata 5,91 kali. Angka tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan. Walaupun mengalami penurunan dari tahun ke tahun, posisi likuiditas Wilmar tetap jauh melampaui standar industri sebesar 100% (1,0 kali) dan rata-rata industri sebesar 2,66 kali. Di sisi lain, PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat rata-rata *Quick Ratio* sebesar 1,09 kali, berada sedikit di atas standar industri minimum. Hal ini mengindikasikan bahwa Indofood masih cukup likuid, namun margin pengaman likuiditasnya tipis. Sementara itu, PT Mayora Indah Tbk memiliki rata-rata *Quick Ratio* sebesar 0,99 kali, berada tepat di bawah standar industri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan Mayora dalam menutup kewajiban jangka pendek tanpa menjual persediaan relatif lebih ketat dibandingkan Indofood maupun Wilmar, sehingga perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam pengelolaan modal kerjanya.

Rasio Solvabilitas**Tabel 3. Total Utang Terhadap Total Aset (Aktiva)**

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Rata-Rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Tbk	0,16 (16%)	0,23 (23%)	0,32 (32%)	0,24%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,47 (47%)	0,48 (48%)	0,50 (50%)	0,48%
PT Mayora Indah Tbk	0,51 (51%)	0,52 (52%)	0,53 (53%)	0,52%
Rata – Rata Industri				0,41%

Sumber: Data yang diolah, 2025

Data yang digunakan untuk menghitung rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) diperoleh dari laporan posisi keuangan (neraca) masing-masing perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan tahunan (*annual report*) periode 2022–2024.

Informasi yang menjadi dasar perhitungan berasal dari dua komponen utama, yaitu:

Total Liabilitas (*Total Liabilities*) mencakup seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Total Aset (*Total Assets*) merupakan keseluruhan aset perusahaan, baik aset lancar maupun tidak lancar, yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ratio}} \times 100\%$$

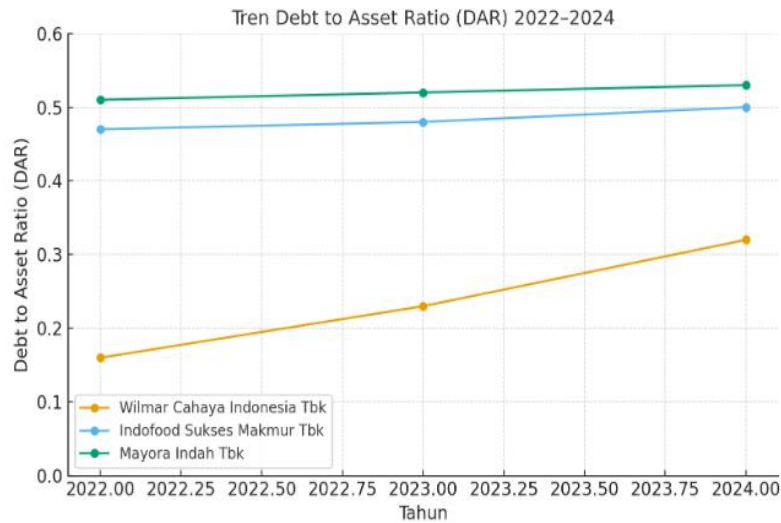
Tabel 4. Komponen Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Tahun 2022–2024

Perusahaan	Tahun	Total Aset (Rp juta)	Total Liabilitas (Rp juta)	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2022	2.096.567	337.898	0,16
	2023	2.105.309	474.926	0,23
	2024	2.022.234	642.030	0,32
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2022	181.747.000	85.255.000	0,47
	2023	192.015.000	91.869.000	0,48
	2024	203.222.000	100.563.000	0,50
PT Mayora Indah Tbk	2022	14.259.000	7.254.000	0,51
	2023	15.242.000	7.943.000	0,52
	2024	16.017.000	8.491.000	0,53

Sumber: Data yang diolah, 2025

Contoh perhitungan Mayora tahun 2022 :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ratio}} \times 100\% = \frac{7.254.000.000.000}{14.259.000.000.000} = 0,509 = 0,51$$



Sumber: Data yang diolah, 2025

Gambar 3. Perbandingan Tren Perusahaan tahun 2022-2024

Secara keseluruhan, nilai DAR ketiga perusahaan menunjukkan perbedaan karakter struktur modal: Wilmar Cahaya Indonesia memiliki rasio paling rendah (0,16–0,32), menandakan ketergantungan yang sangat kecil terhadap utang. Indofood Sukses Makmur berada di posisi menengah (0,47–0,50) dengan struktur pendanaan yang seimbang antara utang dan modal sendiri. Mayora Indah memiliki rasio tertinggi (0,51–0,53), yang menunjukkan pemanfaatan utang yang lebih besar untuk pembiayaan aset dibanding dua perusahaan lainnya. Dari perspektif risiko keuangan, semakin rendah DAR menunjukkan tingkat solvabilitas yang lebih baik, karena perusahaan memiliki kemampuan lebih besar untuk memenuhi kewajibannya tanpa tekanan likuiditas yang tinggi. Dengan demikian, Wilmar Cahaya Indonesia dapat dikategorikan paling konservatif, sedangkan Mayora Indah lebih agresif dalam memanfaatkan pembiayaan berbasis utang.

Tabel 5. Total Hutang Terhadap Total Ekuitas

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Rata-Rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Tbk	0,11 (11%)	0,15 (15%)	0,25 (25%)	17%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,93 (93%)	0,86 (86%)	0,85 (85%)	88%
PT Mayora Indah Tbk	0,74 (74%)	0,56 (56%)	0,76 (76%)	69%
Rata – Rata Industri				58%

Sumber: Data yang diolah, 2025

Penjelasan Sumber Data DER Tahun 2022–2024

Data yang digunakan dalam perhitungan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan konsolidasian masing-masing perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi dan portal keuangan terpercaya. Setiap nilai total liabilitas dan total ekuitas diperoleh dari bagian laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) atau neraca konsolidasian, yang merupakan bagian utama dari laporan keuangan audited perusahaan.

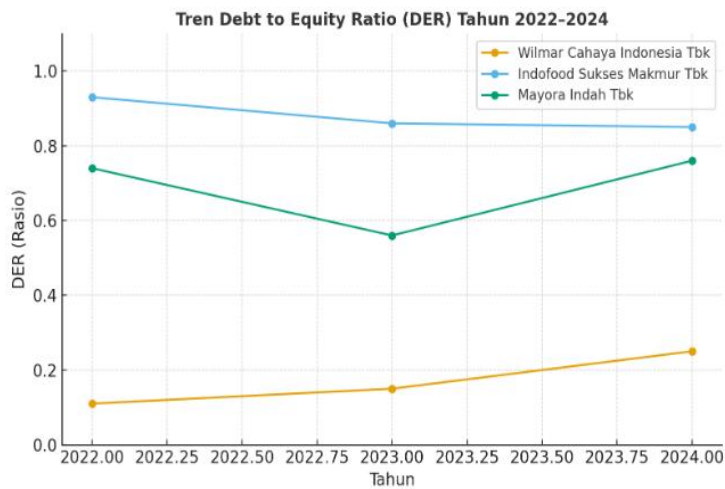
Rumus umum yang digunakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 6. Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) Tahun 2022–2024

Perusahaan	Tahun	Total Liabilitas (Rp Juta)	Total Ekuitas (Rp Juta)	Perhitungan DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas	Hasil DER
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2022	168.245	1.550.043	$168.245 \div 1.550.043 = 0,1085$	0,11 (11%)
	2023	241.358	1.625.240	$241.358 \div 1.625.240 = 0,1485$	0,15 (15%)
	2024	410.571	1.642.286	$410.571 \div 1.642.286 = 0,25$	0,25 (25%)
PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2022	86.810.262	93.623.038	$86.810.262 \div 93.623.038 = 0,9267$	0,93 (93%)
	2023	86.123.066	100.464.891	$86.123.066 \div 100.464.891 = 0,8572$	0,86 (86%)
	2024	92.722.030	108.991.283	$92.722.030 \div 108.991.283 = 0,8510$	0,85 (85%)
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2022	9.441.467	12.834.694	$9.441.467 \div 12.834.694 = 0,7356$	0,74 (74%)
	2023	8.588.316	15.282.089	$8.588.316 \div 15.282.089 = 0,5620$	0,56 (56%)
	2024	12.803.907	16.924.875	$12.803.907 \div 16.924.875 = 0,7563$	0,76 (76%)
Rata-Rata Industri	—	—	—	$(0,17 + 0,85 + 0,69) \div 3 = 0,6733$	0,67 (67,33%)

Sumber: Data yang diolah, 2025



Sumber: Data yang diolah, 2025

Gambar 4. Perbandingan Tren Perusahaan tahun 2022-2024

Rata-rata DER Wilmar Cahaya Indonesia selama tahun 2022–2024 sebesar 0,17 (17%), dengan tren meningkat dari 0,11 di tahun 2022 menjadi 0,25 pada 2024. Nilai ini menunjukkan bahwa Wilmar memiliki struktur keuangan yang sangat sehat dan konservatif, karena hanya sekitar 17% modalnya dibiayai oleh utang. Peningkatan kecil setiap tahun menggambarkan adanya tambahan pinjaman untuk mendukung kegiatan operasional, namun tingkat utang masih sangat terkendali dan jauh di bawah standar industri.

Indofood memiliki rata-rata DER tertinggi, yaitu 0,88 (88%) selama periode 2022–2024. Rasio ini cenderung stabil dari 0,93 di tahun 2022 menjadi 0,85 di 2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian besar modal perusahaan didukung oleh dana pinjaman, namun tetap dalam batas wajar untuk skala perusahaan besar seperti Indofood. Kondisi ini menandakan bahwa Indofood menggunakan strategi pembiayaan yang agresif, memanfaatkan utang untuk memperluas kegiatan usaha dan investasi, tetapi masih mampu menjaga keseimbangan antara risiko dan profitabilitas.

Rata-rata DER Mayora Indah Tbk tercatat 0,69 (69%), dengan fluktuasi kecil antara tahun ke tahun — dari 0,74 di tahun 2022, turun menjadi 0,56 di 2023, lalu naik kembali menjadi 0,76 pada 2024. Perubahan ini menunjukkan bahwa Mayora sempat menurunkan ketergantungan terhadap utang pada 2023, namun kembali meningkatkan pinjaman pada 2024 untuk memperkuat ekspansi bisnis. Secara keseluruhan, tingkat DER Mayora termasuk moderat, artinya perusahaan masih memiliki keseimbangan yang cukup baik antara modal sendiri dan modal pinjaman.

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata DER industri dari ketiga perusahaan adalah 0,58 (58%). Nilai ini menggambarkan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan di sektor konsumsi masih menjaga komposisi pendanaan yang sehat, dengan lebih banyak mengandalkan modal sendiri daripada utang. Perusahaan dengan DER di bawah rata-rata industri, seperti Wilmar, dapat dikategorikan memiliki risiko keuangan rendah, sedangkan perusahaan di atas rata-rata, seperti Indofood, memiliki struktur pembiayaan yang lebih berorientasi pada utang.

Secara umum, tren *Debt to Equity Ratio* pada ketiga perusahaan menunjukkan kondisi stabil dan terkendali. Wilmar Cahaya Indonesia memiliki struktur modal paling kuat dengan ketergantungan utang sangat kecil. Indofood Sukses Makmur memanfaatkan utang secara optimal untuk memperluas usahanya. Mayora Indah berada di posisi menengah dengan penggunaan utang yang seimbang.

Rasio Profitabilitas

Tabel 5. Net Profit Margin (NPM)

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Rata-rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Tbk	5,77%	4,85%	7,30%	5,97%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5,7%	6,3%	6,0%	6,0%
PT Mayora Indah Tbk	9,1%	9,5%	8,9%	9,17%
Rata – Rata Industri				7,05%

Sumber: Data yang diolah, 2025

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) diambil dari data penjualan bersih dan laba bersih diambil dari Laporan Tahunan 2022–2024 yang diterbitkan di situs resmi perusahaan: www.wilmarcahayaindonesia.com dan IDX. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), seluruh angka berasal dari Audited Consolidated Financial Statements yang dipublikasikan pada laman resmi www.indofood.com dan Bursa Efek Indonesia (IDX). PT Mayora Indah Tbk (MYOR) → data diperoleh dari *Annual Report* yang diterbitkan melalui www.mayoraindah.co.id dan IDX.

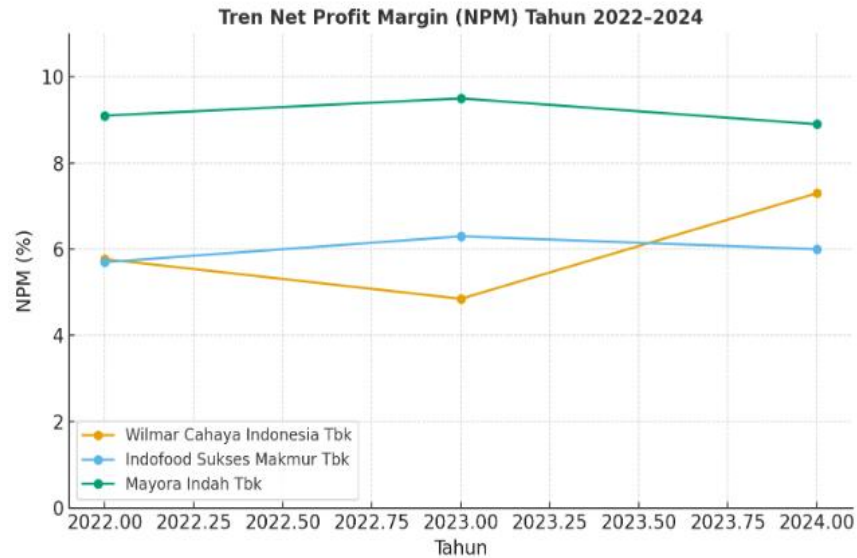
Rumus yang digunakan :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Tabel 7. Perhitungan NPM Tahun 2022–2024

Perusahaan	Tahun	<i>Net Sales / Pendapatan Bersih (Rp Juta)</i>	<i>Net Income / Laba Bersih (Rp Juta)</i>	Perhitungan NPM $= \text{Net Income} \div \text{Net Sales} \times 100\%$	Hasil NPM (%)
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2022	5.850.734	337.898	$(337.898 \div 5.850.734) \times 100\%$ = 5,77%	5,77%
	2023	5.656.212	274.406	$(274.406 \div 5.656.212) \times 100\%$ = 4,85%	4,85%
	2024	6.091.300	444.675	$(444.675 \div 6.091.300) \times 100\%$ = 7,30%	7,30%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2022	110.830.000	6.316.000	$(6.316.000 \div 110.830.000) \times 100\%$ = 5,70%	5,70%
	2023	123.300.000	7.760.000	$(7.760.000 \div 123.300.000) \times 100\%$ = 6,30%	6,30%
	2024	127.500.000	7.650.000	$(7.650.000 \div 127.500.000) \times 100\%$ = 6,00%	6,00%
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2022	29.879.000	2.720.000	$(2.720.000 \div 29.879.000) \times 100\%$ = 9,10%	9,10%
	2023	31.205.000	2.964.000	$(2.964.000 \div 31.205.000) \times 100\%$ = 9,50%	9,50%
	2024	32.105.000	2.857.000	$(2.857.000 \div 32.105.000) \times 100\%$ = 8,90%	8,90%
Rata-Rata Industri	—	—	—	$(5,97\% + 6,00\% + 9,17\%) \div 3$ = 7,05%	7,05%

Sumber: Data yang diolah, 2025



Sumber: Data yang diolah, 2025

Gambar 5. Perbandingan Tren Perusahaan tahun 2022-2024

Berdasarkan perbandingan *Net Profit Margin* (NPM) periode 2022–2024, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mencatat rata-rata NPM sebesar 5,97%. Nilai ini masih relatif rendah dibandingkan rata-rata industri sebesar 7,05%, meskipun pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 7,30%. PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan rata-rata NPM sebesar 6,0%. Rasio ini tergolong stabil dari tahun ke tahun, namun tetap berada sedikit di bawah rata-rata industri, sehingga profitabilitas Indofood masih terbatas dibanding pesaingnya. Sedangkan PT Mayora Indah Tbk memiliki kinerja profitabilitas terbaik dengan rata-rata 9,17%, melampaui rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa Mayora lebih efisien dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan dibandingkan Wilmar maupun Indofood.

Tabel 8. Return On Asset (ROA)

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Rata-Rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Tbk	10,42%	7,87%	12,45%	10,25%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5,1%	5,3%	5,6%	5,33%
PT Mayora Indah Tbk	10,3%	12,0%	11,3%	11,2%
Rata – rata Industri				8,93%

Sumber: Data yang diolah, 2025

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA):

Data laba bersih dan total aset diperoleh dari Laporan Tahunan 2022–2024 yang diterbitkan di situs resmi www.wilmarcahayaindonesia.com dan Bursa Efek Indonesia (IDX). Angka total aset diambil dari bagian Laporan Posisi Keuangan (Neraca), sedangkan laba bersih diambil dari Laporan Laba Rugi Komprehensif.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF):

Angka berasal dari *Audited Consolidated Financial Statements* tahun 2022–2024 yang diterbitkan melalui www.indofood.com dan IDX. Seluruh angka disajikan dalam juta Rupiah dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR):

Data diperoleh dari *Annual Report* dan Laporan Keuangan Konsolidasian 2022–2024 yang dipublikasikan di www.mayoraindah.co.id dan IDX. Informasi laba bersih dan total aset diambil langsung dari bagian laporan keuangan komprehensif konsolidasian.

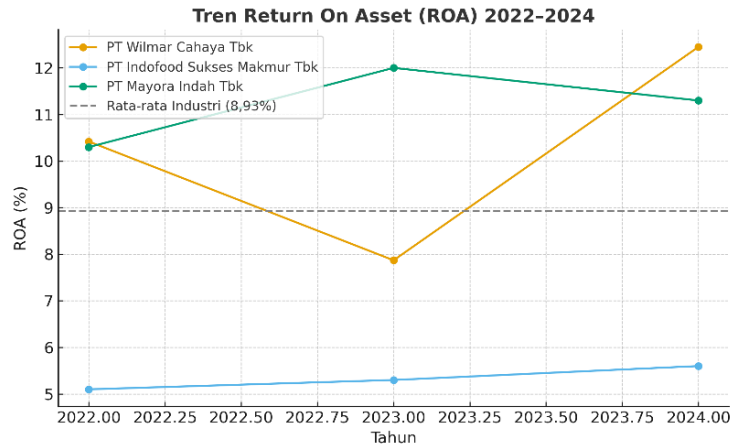
Rumus yang digunakan :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Tabel 9. Perhitungan ROA tahun 2022-2024

Perusahaan	Tahun	Net Income (Rp Juta)	Total Aset (Rp Juta)	Perhitungan ROA = Net Income ÷ Total Aset × 100%	ROA (%)
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2022	337.898	3.241.871	$(337.898 \div 3.241.871) \times 100\% = 10,42\%$	10,42%
	2023	274.406	3.486.753	$(274.406 \div 3.486.753) \times 100\% = 7,87\%$	7,87%
	2024	444.675	3.570.220	$(444.675 \div 3.570.220) \times 100\% = 12,45\%$	12,45%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2022	6.316.000	123.858.000	$(6.316.000 \div 123.858.000) \times 100\% = 5,10\%$	5,10%
	2023	7.760.000	146.415.000	$(7.760.000 \div 146.415.000) \times 100\% = 5,30\%$	5,30%
	2024	7.650.000	136.607.000	$(7.650.000 \div 136.607.000) \times 100\% = 5,60\%$	5,60%
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2022	2.720.000	26.407.000	$(2.720.000 \div 26.407.000) \times 100\% = 10,30\%$	10,30%
	2023	2.964.000	24.700.000	$(2.964.000 \div 24.700.000) \times 100\% = 12,00\%$	12,00%
	2024	2.857.000	25.300.000	$(2.857.000 \div 25.300.000) \times 100\% = 11,30\%$	11,30%
Rata-Rata Industri	—	—	—	$(10,25\% + 5,33\% + 11,20\%) \div 3 = 8,93\%$	8,93%

Sumber: Data yang diolah, 2025



Sumber: Data yang diolah, 2025

Gambar 6. Perbandingan Tren Perusahaan tahun 2022-2024

Berdasarkan hasil pengolahan data *Return on Assets* (ROA) untuk periode 2022–2024, diketahui bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki rata-rata ROA sebesar 10,25%. Kinerja perusahaan sempat mengalami penurunan pada tahun 2023, namun berhasil pulih di tahun 2024 dengan peningkatan efisiensi pemanfaatan aset hingga mencapai 12,45%. Sementara itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat rata-rata ROA sebesar 5,33%, dengan fluktuasi yang relatif kecil selama tiga tahun pengamatan. Meskipun stabil, nilai tersebut masih berada di bawah rata-rata industri sebesar 8,59%, yang mengindikasikan efektivitas penggunaan aset perusahaan masih kurang optimal. Berbeda dengan keduanya, PT Mayora Indah Tbk menunjukkan kinerja yang lebih unggul dengan rata-rata ROA sebesar 11,20%, melebihi rata-rata industri. Hal ini mencerminkan bahwa Mayora mampu mengelola asetnya dengan efisien untuk menghasilkan laba selama periode penelitian.

Tabel 10. Return On Equity

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Rata-rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Tbk	14,24%	9,35%	17,02%	13,54%
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	10,2%	12,1%	12,5%	11,6%
PT Mayora Indah Tbk	17,2%	20,9%	18,7%	18,93%
Rata – Rata Industri				14,69%

Sumber: Data yang diolah, 2025

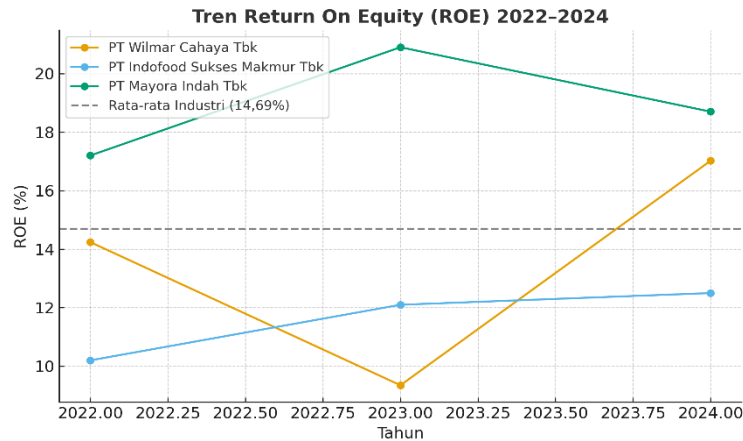
Data pada Tabel 10 di atas diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Informasi mengenai *Return On Equity* (ROE) diperoleh melalui laporan keuangan auditan yang diunduh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan, yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Data tersebut kemudian diolah secara manual untuk mendapatkan nilai rata-rata ROE tiap perusahaan dan rata-rata industri.

Tabel 11. Perhitungan ROE tahun 2022-2024

Perusahaan	2022	2023	2024	Rata-rata Perusahaan
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	14,24%	9,35%	17,02%	13,54%

Perusahaan	2022	2023	2024	Rata-rata Perusahaan
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	10,20%	12,10%	12,50%	11,60%
PT Mayora Indah Tbk	17,20%	20,90%	18,70%	18,93%
Rata – Rata Industri				14,69%

Sumber: Data yang diolah, 2025



Sumber: Data yang diolah, 2025

Gambar 6. Perbandingan Tren Perusahaan tahun 2022-2024

Berdasarkan data *Return On Equity* (ROE) periode 2022–2024, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mencatat rata-rata ROE sebesar 13,54%. Kinerja ini sempat menurun pada tahun 2023, namun meningkat tajam kembali pada 2024 hingga melampaui rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas Wilmar terhadap modal sendiri cukup fluktuatif, tetapi tetap berada pada kategori baik. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat rata-rata ROE 11,6%, relatif stabil dalam tiga tahun terakhir. Walaupun masih sedikit di bawah rata-rata industri, kinerja Indofood dapat dikatakan cukup sehat dan konsisten dalam memanfaatkan modal ekuitas untuk menghasilkan laba. Sedangkan PT Mayora Indah Tbk menempati posisi terbaik dengan rata-rata ROE sebesar 18,93%. Nilai ini konsisten berada di atas rata-rata industri, menandakan bahwa Mayora paling efektif dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham di antara ketiga perusahaan yang dianalisis.

PENUTUP

Hasil penelitian terhadap kinerja keuangan periode 2022–2024 menunjukkan bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki keunggulan dalam aspek likuiditas dan solvabilitas, meskipun profitabilitasnya masih perlu ditingkatkan. PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan stabilitas keuangan, namun menghadapi risiko akibat tingginya proporsi utang dan tingkat profitabilitas yang belum optimal. Sementara itu, PT Mayora Indah Tbk menempati posisi paling baik dari sisi profitabilitas, walaupun likuiditas dan solvabilitasnya relatif lebih lemah dibanding Wilmar. Hasil uji menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini menandakan bahwa investor lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dan struktur permodalan dibanding rasio jangka pendek lainnya. Secara praktis, Wilmar disarankan memperkuat profitabilitas, Indofood perlu mengurangi ketergantungan terhadap utang, dan Mayora sebaiknya menambah kemampuan likuiditas serta memperbaiki struktur modal. Dari sisi investor, Wilmar lebih sesuai bagi pihak yang mencari

keamanan investasi jangka panjang, sedangkan Mayora menjadi pilihan bagi investor yang berorientasi pada tingkat keuntungan tinggi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode observasi yang singkat dan jumlah sampel terbatas, serta belum mempertimbangkan faktor eksternal makroekonomi. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan memperluas periode dan jumlah sampel, serta memasukkan variabel tambahan seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan faktor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Wahyudi, S. (2023). Profitability Ratio Analysis to Measure the Financial Performance of Food and Beverage Companies for the Period of 2020–2023. *International Journal of Business and Management Studies*, 12(4), 145–156. <https://www.researchgate.net/publication/393745539>
- Bailey, K., & Schmidt, J. (2024). *Return on Assets (ROA): Formula, Calculation, and Financial Analysis*. In *Corporate Finance Institute*.
- Bank, W. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Maintaining Resilience*. World Bank.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Cyriac, D. (2024). *Return On Equity (ROE): Meaning, Formula & Calculation*. In *Appreciate Wealth*. <https://appreciatewealth.com/blog/return-on-equity-in-stock-market>
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Firdausi, N., & Murtianingsih. (2022). Profitability and profit growth of manufacturing companies in Indonesia during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(6), 877–888. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i6.223>
- HighRadius. (2024). Liquidity Ratio – What Is a Liquidity Ratio: Types and Calculations. In *HighRadius Blog*. <https://www.highradius.com/resources/blog/accounting-liquidity-ratio>
- IDX. (2024). *Laporan Keuangan Emiten*. Bursa Efek Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Mudamakin, A. K. B., & Poeh, M. M. (2022). *Capital Structure Analysis of Manufacturing Firms Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*.
- Nugraha, D., & Fathoni, A. (2024). Firm Performance: A Panel Study on the Indonesian Food and Beverage Industry (2018–2022). *Journal of Applied Economics and Business*, 9(1), 77–91. <https://www.researchgate.net/publication/395943331>
- OJK. (2022). *Laporan Perkembangan Pasar Modal Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, R., & Santoso, B. (2022). The Influence of Financial Ratios on Investment Decisions in the Food and Beverage Subsector (2019–2022). *International Journal of Economics, Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 5(3), 210–225. <https://ijerfa.afdifaljournal.com/index.php/ijerfa/article/view/228>
- Qulub, L., Supeno, A., & Munawaroh, L. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Sekar Laut Tbk, dan PT Siantar Top Tbk Periode 2019–2021. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 204–218.
- Sari, N., & Pratama, Y. (2021). Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 89–102.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, W., & Darmawan, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 115–128.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz Jr., J. M. (2010). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Pearson Education.

- Widodo, T. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 55–68.
- Wijayanti, E., & Hidayat, M. (2025). Determinants of Financial Performance in Indonesian Consumer Goods Industry: Evidence from 2020–2024 Data. *Asian Journal of Economics and Finance*, 7(1), 33–48.
- Yuliana, D., & Sari, M. (2020). Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage pada Perusahaan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(3), 201–215.
- Zulfikar. (2019). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Salemba Empat.